

**Peran Sentral Figur Tokoh Adat dalam
Upacara Sedekah Gunung di Desa
Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten
Boyolali**

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2016, 5(2): 1-16

Jatmiko Suryo Gumilang¹, Haryono², Atik Catur Budiati²

Abstract

The aim of this research is to know the role that carried out by traditional custom's figure on Sedekah Gunung ceremony. The location of this research at Lencoh village, Selo subdistrict, Boyolali regency, for in this location the society preserve the Sedekah Gunung Ceremony. This is qualitative research with phenomenology suty as its approach. Data mining comes from interview with main source data which is traditional custom's figure, village chief, and the resident of the location. Meanwhile, the other data gathers by observation and documentation. The snowball samping and purposive sampling are being used in this research. Valitidy data test using source and methods triangulation. The analysis technique using interactive analysis model which is, data collection, data reduction, data presenting dan drawing conclusion. Based on the research the result show that role traditional custom's figure can be summarized as official duty and the reader of ujub kidungan that is not replace yet and a central role on Sedekah Gunung ceremony. The conclusion of this research is that traditional custom's figure having a central role on Sedekah Gunung ceremony. Traditional custom's figure as an agent that has power with series of Sedekah Gunung rituals that been embedded within society.

Keywords: Sedekah Gunung, Traditional Custom's Figure, Structuration, Existence.

¹ Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret

² Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret
Email: jatmiko.gumilang90@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran yang dilakukan tokoh adat dalam upacara sedekah gunung. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, dengan alasan sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan upacara sedekah gunung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara dengan sumber data utama yaitu tokoh adat, kepala desa, ketua Rt.06 dan warga desa. Sedangkan data lainnya bersumber dari observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran tokoh adat sebagai seksi keresmian dan pembaca ujub kidungan yang belum pernah tergantikan dan merupakan peran sentral dalam upacara sedekah gunung. Simpulan penelitian ini adalah tokoh adat berperan sentral dalam upacara sedekah gunung. Tokoh adat sebagai agen yang memiliki kekuasaan dengan rutinitas ritual upacara sedekah gunung yang sudah melekat erat dalam masyarakat.

Kata Kunci: Sedekah Gunung, Tokoh Adat, Strukturasi, Eksistensi.

PENDAHULUAN

Indonesia terdapat banyak gunung berapi yang masih aktif. Data terakhir pada tahun 2012, Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dengan kurang lebih 5 juta penduduk yang berdiam di sekitarnya. Sejak 26 Desember 2004, setelah gempa besar dan tsunami terjadi, semua pola letusan gunung berapi berubah, misalnya Gunung Sinabung, yang terakhir kali meletus pada 1600-an, tetapi tiba-tiba aktif kembali pada tahun 2010 dan meletus pada 2013. (Camie Ayapoe: Semeru.com: 3 Oktober 2013). Indonesia juga diketahui sebagai jalur Cincin Api Pasifik (*pacific ring of fire*). Daerah cincin api pasifik tersebut adalah daerah tempat bergesernya dua lempeng tektonik, sehingga daerah cincin api pasifik lebih dikenali dibanding dengan wilayah gunung berapi lainnya di dunia. Keberadaan gunung berapi ini berkaitan banyak dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan setiap gunung mempunyai mitos-mitos yang berbeda antara gunung satu dengan gunung yang lainnya. Mitos tersebut erat kaitannya dengan ritual adat yang dilaksanakan masyarakat setempat yang menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut dilakukan secara terus-terus sehingga menjadi suatu tradisi (Prasojo, 2018; Jayadi, 2018)

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi yang dipimpin oleh tokoh adat. Tradisi yang nyata adalah dengan adanya upacara-upacara ritual adat. Pada umumnya, upacara tradisi ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur. Upacara ritual ini sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah. Ketika Islam masuk ke Indonesia dengan Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di Jawa, upacara ritual ini di akulturasikan dengan syariat Islam (Riski, Wijaya, Demartoto, 2018). Di dalam pelaksanaan upacara ritual dipimpin oleh ketua adat dalam penyelenggaraan tradisi upacara ritual ini. Di Kabupaten Boyolali bagian barat Jawa Tengah ini tepatnya di Desa Lencoh, Kecamatan Selo masih sangat kental mengikuti dan mendukung kebudayaan Jawa seperti daerah kejawen lainnya. Masyarakat Desa Lencoh selalu melaksanakan upacara sedekah gunung setiap malam pergantian tahun dalam kalender Jawa atau lebih sering disebut malam 1 Suro atau 1 Muharam. Upacara sedekah gunung ini dianggap penting dan saklar bagi

masyarakat setempat. Upacara sedekah gunung adalah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya serta sebagai bentuk pengormatan kepada para leluhurnya. Upacara sedekah gunung ini sudah dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sejak zaman nenek moyang. Gunung Merapi sebagai salah satu simbol spiritual Masyarakat Jawa, Khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung teraktif di Dunia ini setiap tahunnya selalu menjadi pusat ritual bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Hal yang menarik dari digelarnya upacara *Sedekah Gunung* ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkan ke kawah puncak Gunung Merapi (Danang Dave: Kompas Online: 28 November 2011). Masyarakat Desa Lencoh sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Upacara sedekah gunung ini di pimpin oleh tokoh adat setempat. Tokoh adat setempat bertugas untuk memimpin upacara ritual sedekah gunung ini diharapkan agar pelaksanaan upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Juga turut ikut menjaga tradisi upacara ritual ini sebagai suatu kearifan lokal karena sudah menjadi salah satu kultur (budaya) masyarakat Desa Lencoh. Oleh karena itu, bahwa salah satu tujuan masyarakat Desa Lencoh mempertahankan upacara sedekah gunung ini dimaksudkan untuk memelihara warisan leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

Upacara sedekah gunung yang tadinya merupakan ritual rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, seakan-akan menjadi suatu menu pekerjaan rutin tokoh adat untuk memimpin jalannya upacara sedekah gunung tersebut. Ditengah maraknya kebudayaan modern yang semakin terus berkembang, ritual sedekah gunung ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi suatu wahana dalam menggali informasi dibalik keberadaan (eksistensi) tokoh adat upacara sedekah gunung tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran sentral tokoh adat dalam upacara sedekah gunung. Upacara sedekah merupakan

salah satu bentuk ritual yang dilakukan untuk menghormati dan memperingati mitos yang kental dengan suatu wilayah. Upacara sedekah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai desa. Tujuan dari upacara ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia, dan ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat desa yang bersangkutan sebagai cikal bakal pendiri desa dan juga sebagai ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedekah gunung merupakan bagian dari kebudayaan sebab mempunyai ketujuh unsur kebudayaan dan juga wujud kebudayaan yang ada di dalamnya. Selain itu, sedekah gunung sebagai wahana pelestarian budaya local masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali karena terdapat mitos Gunung Merapi yang selalu diperingati dan dihargai setiap tahunnya. Keberadaan upacara sedekah gunung tidak lepas dari tokoh adat. Tokoh adat adalah seorang pimpinan yang menjaga, melestarikan dan juga mengetahui banyak tentang adat setempat. Kepemimpinan tokoh adat ini berperan dalam pelestarian adat yang berada di dalam suatu tempat.

Tokoh adat mempunyai suatu aturan yang dijalani. Nama lain aturan bisa disebut dengan struktur, sedangkan aturan pemimpin juga disebut strukturasi pemimpin. Strukturasi pemimpin adalah segala aturan yang berlaku di dalam kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu struktur organisasi. Aturan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan telah menyatu dengan erat, sehingga menjadi rutinitas. Di dalam struktur atau aturan tersebut terdapat pembagian tenaga kerja sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab masing-masing. Antara sub satu dengan sub lain saling berelasi dan berkaitan agar mencapai hasil kerja yang maksimal. Inilah yang juga terlihat di dalam prosesi upacara sedekah gunung yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Oleh karena itu pula keberadaan tokoh adat sangat berperan penting dalam upacara sedekah gunung sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal itu bertujuan untuk memahami tujuan penelitian dari segi sudut pandang

sumber data. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data dari lapangan dengan cara mengamati atau mewawancarai. Data ini diperoleh dari wawancara terhadap informan yang meliputi tokoh adat, kepala desa dan warga desa. Selain itu, data primer diperoleh dari pengamatan peneliti yang melakukan pra observasi saat diselenggarakannya upacara sedekah gunung. Selain data primer, penelitian ini juga tidak lepas dari data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber tertulis, foto dan data statistic (Moleong, 2006). Sumber tertulis bisa berupa dokumen dan arsip. Dokumen yang digunakan penelitian ini adalah data monografi desa dan foto-foto tentang upacara sedekah gunung yang diambil peneliti maupun foto sedekah gunung yang berada di kantor kepala desa.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut H.B Sutopo (2002:56) dalam purposive sampling “peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap”. Dalam teknik purposive sampling ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bapak Paiman, selaku ketua tokoh adat di Desa Lencoh sehingga dapat memberikan keterangan yang peneliti butuhkan. Pak Sumardi selaku kepala desa Lencoh, Pak Ngateno selaku ketua Rt.06 Temusari Lencoh dan Pak Marto adalah informan pendukung untuk melengkapi data peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah dokumentasi berupa foto upacara sedekah gunung, wawancara mendalam kepada informan yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi yang dilakukan peneliti saat prapenelitian.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak dapat ditangkap secara pasti. Untuk itu digunakan triangulasi data. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah jenis triangulasi sumber. Paton menjelaskan tentang triangulasi sumber berarti “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian” (Moleong,2006:330). Dalam penelitian ini, peneliti memandang tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif. Peneliti harus dapat memastikan penelitiannya sudah mencapai validitas. Setelah pengumpulan data kemudian data disajikan, setelah disajikan maka dilakukan verifikasi data dan kemudian direduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari kondisi alam dan geografisnya yang sebgayaan besar wilayah Lencoh merupakan lahan pertanian dan ladang, mengakibatkan mayoritas penduduk Lencoh bekerja di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari jalan utama yang melintasi desa Lencoh terdapat banyak lahan pertanian. Sektor pertanian di Lencoh dapat mencukupi kebutuhan hidup penduduk Lencoh, sektor pertanian ini bertumpu pada tanaman buah dan sayur. Wilayah Lencoh terkenal dengan penghasil sayur-sayuran berkualitas baik, seperti kubis, wortel, bayam dan tomat. Pemasaran dari hasil pertanian di Lencoh bahkan sampai ke luar wilayah Boyolali. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga membuat masyarakat Desa Lencoh menggantungkan hidup pada keberadaan Gunung Merapi. Oleh karena itu, tradisi sedekah gunung rutin dilakukan pada malam 1 Suro.

Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Lencoh masih tergolong masyarakat yang tradisional. Masyarakat Lencoh masih tetap melestarikan tradisi/adat istiadat di wilayah Lencoh yang turun temurun dari nenek moyang. Masih banyak masyarakat Lencoh yang menganut paham aboge sehingga masyarakat desa percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis. Tradisi masyarakat Desa Lencoh yang masih dijaga sampai saat ini adalah sedekah gunung.

Sedekah gunung adalah wujud tradisi kebudayaan Desa Lencoh yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara sedekah gunung mulai digalakkan sejak kepemimpinan Bupati Boyolali, Pak Mohammad Hardi. Sedekah gunung itu sendiri berasal dari kisah babat alas Mbah Petruk yang memberikan *kebonan* (ladang), akan tetapi di daerah tersebut belum ada *kebonan* hanya terdapat hewan *kebo* (kerbau). Oleh karena itulah kepala

kerbau selalu dijadikan sesajen untuk sedekah gunung ini. Hal ini juga yang membuat menarik di dalam sesajen upacara sedekah gunung selain sesajen berupa nasi gunung (tumpeng) berjumlah sembilan, palawija, rokok Gudang Garam klobot, rokok Ojolali, jadah bakar, panggan butho yang jumlah umbo rampe tersebut berjumlah sejodo atau dua buah.

Setiap sesajen mempunyai arti tersendiri. Nasi gunung (tumpeng) menggambarkan keadaan masyarakat Desa Lencoh mempunyai kerukunan yang kokoh dan berjalan seirama secara lurus, sehingga tidak ada perselisihan antar warga dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di warga Desa Lencoh. Jadah bakar menyimbolkan maksud supaya warga tidak membakar gunung sehingga keadaan gunung tetap lestari. Hiasan-hiasan yang terdapat di tumpeng mengisyaratkan agar keamanan di wilayah gunung terjaga, dan gunung tidak menjadi gundul. Sesajen-sesajen lainnya di siapkan secara sejodo (sepasang) yang berjumlah dua buah, menggambarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Lencoh menganggap Gunung Merapi sebagai sosok laki-laki dan Gunung Merbabu sebagai sosok perempuan.

Ukuran tumpeng yang berbeda juga menggarbakan pandangan masyarakat Jawa bahwa mereka menganggap nabi di dalam ranah Jawa berjumlah tujuh, sedangkan wali berjumlah Sembilan. Nabi dan Wali adalah orang yang menyebarkan agama Islam khususnya di wilayah Jawa.

Urutan pelaksanaan upacara sedekah gunung sebagai berikut. Pertama, kirab kepala kerbau dan sesajen lainnya ke Joglo Merapi. Sesampainya di Joglo Merapi, semua sesajen diatur dan ditata seperti aturan yang diberikan oleh tokoh adat. Setelah penataan sesajen selesai, acara yang kedua adalah berupa sambutan-sambutan yang diawali oleh sambutan panitia, kemudian sambutan kepala Desa Lencoh, sambutan Camat, sambutan Dinas Pariwisata dan sambutan Bupati Boyolali. Selesai sambutan, acara menginjak ke acara ketiga yaitu legenda sedekah gunung. Keempat adalah acara ujub Merapi yang berupa kidung-kidungan yang selalu dibawakan oleh tokoh adat. Kemudian diakhiri dengan pembacaan doa dan kirab pemberangkatan sesajen.

Kekentalan upacara adat sedekah gunung yang terdapat di Lencoh inilah yang membuat Desa Lencoh menjadi desa percontohan pelestarian adat tradisi di Kabupaten Boyolali.

Peran Tokoh Adat dalam Upacara Sedekah Gunung

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Lencoh menganggap bahwa ada satu orang yang paling mengerti tentang upacara sedekah gunung tersebut. Orang tersebut bernama Pak Paiman Hadi Martono. Hal itulah yang mengakibatkan Pak Paiman menjadi satu-satunya orang yang perannya belum pernah digantikan oleh siapapun meskipun setiap tahunnya pembentukan panitia selalu dilakukan secara bergiliran. Dalam upacara sedekah gunung, Pak Paiman berperan sebagai Seksi Keresmian dan sebagai Pembaca Ujub Kidungan. Seksi Keresmian mempunyai tugas untuk mengawasi upacara mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan. Selain itu, tugas Seksi Keresmian yang disandang oleh Pak Paiman adalah pada saat prosesi serah terima penyerahan sesajen yang diberikan oleh Bupati sebelum sesajen tersebut dilarungkan. Ujub Kidungan adalah lagu-lagu Jawa yang dilantunkan saat sebelum prosesi pelarungan sesajen ke Gunung Merapi. Walaupun Pak Paiman dianggap oleh warga sebagai tokoh adat yang perannya belum pernah digantikan, akan tetapi setiap warga masyarakat Desa Lencoh juga mempunyai peran dalam prosesi upacara sedekah gunung ini. Peran Pak Paiman dalam prosesi upacara sedekah gunung ini sangat vital, karena tanpa kehadiran Pak Paiman warga Desa Lencoh merasa kurang mantab dalam melakukan upacara ritual ini. Oleh karena itu, Pak Paiman mempunyai beban tersendiri jika tidak mengikuti upacara sedekah gunung ini.

Strukturasi Kepemimpinan Tokoh Adat Upacara Sedekah Gunung

Untuk meninjau kembali tentang pentingnya keberadaan tokoh adat di dalam prosesi ritual sedekah gunung ini mari kita lihat kembali mengenai peran seorang kepala di dalam lingkup suatu organisasi. Melihat dengan seksama lingkungan sekeliling kita maka dapat dengan mudah juga mengerti arti peran seorang kepala tersebut. Kita dapat mengambil contoh dengan lingkup organisasi terkecil yaitu organisasi keluarga. Setiap keluarga pasti mempunyai seorang kepala atau bisa disebut juga dengan pemimpin. Peran kepala suatu keluarga ditujukan kepada seorang ayah. Dengan peran

yang dimiliki ini, maka ayah mempunyai tugas untuk menjadi pemimpin bahtera rumah tangga membawa kemana bahtera tersebut akan berlabuh. Beban akibat peran ayah ini dirasa berat, karena beban yang ditanggungpun juga berkenaan dengan kehidupan rumah tangga yang dipimpin oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga. Keluarga adalah tempat ditanamkan pendidikan pertama untuk anak. Hal tersebut berkaitan dengan sosialisasi sedekah gunung yang ditanamkan sejak dini kepada anak yang dilakukan oleh kedua orang tua terutama ayah sebagai kepala dan pemimpin keluarga. Adanya sosialisasi ini dapat berimbas pada kelestarian sedekah gunung dari generasi ke generasi. Maka dari itu, eksistensi seorang ayah ini sangat vital bagi suatu keluarga. Mengkaitkan dengan perspektif diatas, maka peneliti kaitkan dengan keberadaan tokoh adat di dalam upacara sedekah gunung Merapi.

Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali terdapat suatu prosesi ritual adat yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual upacara adat tersebut tidak lepas dari eksistensi seorang tokoh adat. Upacara adat dengan tokoh adat saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya suatu ikatan. Ikatan tersebut yang mengikat antara tokoh adat dan upacara adat. Dengan kata lain, upacara sedekah gunung berkonsep pada pola pemikiran tokoh adat.

Jika menengok terlebih dahulu mengenai pendapat Anthony Giddens bahwa teori strukturasi mengarah pada konsep tentang individu yang dikatakan sebagai aktor (agency) yang memiliki peran untuk memproduksi dan mereproduksi struktur dalam tatanan sosial yang mapan. Semua konsep keberlangsungan kehidupan sehari-hari mengacu pada agen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap manusia yang hidup bermasyarakat dapat menjadi seorang agen, yang mempunyai kemampuan dan peranan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari sesuai dengan status dan peranannya masing-masing. Setiap agen mampu untuk merubah dan menghasilkan struktur-struktur baru jika tidak menemukan kepuasan dari struktur yang sudah ada sebelumnya. Bisa dikatakan juga bahwa, setiap individu mempunyai kekuasaan dan bertanggung jawab untuk mengikuti peradaban sesuai dengan perkembangan jaman. Di Desa Lencoh, peneliti memperoleh data yang sama dengan konsep teori tersebut, dimana terdapat

seorang yang mempunyai peran vital di dalam prosesi upacara sedekah gunung. Hasil wawancara menyatakan satu orang tersebut dianggap warga yang paling mengerti tentang seluk beluk sedekah gunung. Oleh karena itu, orang tersebut dijadikan sebagai tokoh adat dari hasil kesepakatan warga dengan posisi dan peran yang belum pernah digantikan oleh siapapun. Yang menjadi pertanyaan peneliti adalah hal apakah yang mengikat tokoh adat upacara sedekah gunung sehingga keberadaannya menjadi sangat vital dalam prosesi ritual upacara sedekah gunung tersebut?

Berbicara tentang pemimpin, kita mengingat kembali ungkapan Giddens yang mengutarakan bahwa pemimpin adalah salah seorang agen yang dapat menggunakan kekuasaan (power) sebagai suatu wahana untuk melakukan suatu tindakan. Arti agen itu sendiri adalah kekuasaan merdeka yang dimiliki manusia (individu) untuk turut ikut campur dalam suatu arus peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus dan membuat perubahan didalamnya (George Ritzer dan Barry Smart: 2012: 693). Dari penjelasan tersebut, agen dapat diartikan sebagai seseorang yang mampu melakukan campur tangan di dunia, atau menarik intervensi itu, dengan efek mempengaruhi proses atau keadaan khusus. Suatu tindakan tergantung pada kemampuan individu dalam mempengaruhi keadaan atau peristiwa yang sebelumnya. Hal tersebut juga sama seperti ungkapan Pak Marto yang menganggap bahwa Pak Paiman yang paling mengerti tentang soal seluk beluk upacara sedekah gunung. Pak Ngateno, ketua Rt.06 Temusari, Desa Lencoh juga mengatakan hal yang sama jika berbicara tentang sedekah gunung menurutnya sudah cukup jelas dengan semua yang dikatakan oleh Pak Paiman. Pak Sumardi selaku Kepala Desa Lencoh juga mengakui hal yang sama, menganggap Pak Paiman yang paling mengetahui tentang upacara sedekah gunung ini.

Kekuasaan dalam sistem sosial juga tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan bawahan sebagai pelaku aktor aktifitas dalam sebuah rutinitas. Rutinitas adalah segala hal yang dikerjakan dengan kebiasaan, merupakan elemen paling dasar dari aktivitas sosial sehari-hari. "Rutinitas tidak terpisahkan dengan kesinambungan kepribadian agen, ketika dia bergerak di sepanjang jalur aktifitas keseharian, dan dengan intitusi-institusi masyarakat, yang merupakan satu-satunya sarana aktifitas itu diproduksi

secara terus-menerus.” (Anthony Giddens, 2010: 93). Hal ini dapat diartikan bahwa, agen yang paling berpengaruh di dalam struktur adalah pemimpin. Pemimpin mempunyai kekuasaan penuh atas struktur yang dijelankannya. Agar struktur dapat berjalan dengan baik, diperlukan aktor (individu) yang menjadi masyarakat yang ikut menjalankan kegiatan struktur secara ajeg (rutin). Kerutinan kegiatan juga tidak dapat lepas dari pengaruh kepribadian agen (pemimpin). Jika pemimpin kuat dalam menjalankan struktur tersebut, maka rutinitas kegiatan akan tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Begitu pula dengan sebaliknya, jika pemimpin lemah di dalam menjalankan struktur, maka rutinitas kegiatan akan hancur. Dalam hasil penelitian yang didapat, terdapat seorang tokoh adat yang dianggap oleh masyarakat Lencoh mengetahui segala seluk beluk mengenai sedekah gunung. Tokoh adat tersebut bernama Pak Paiman Hadi Martono. Pak Paiman mengungkapkan bahwa di dalam prosesi upacara sedekah gunung juga terdapat struktur panitia penyelenggara dengan sub-sub pekerjaan yang dibagikan. Struktur panitia setiap tahun selalu berganti, akan tetapi hanya ada satu orang yang mempunyai sub kewajiban dan peran yang posisinya belum pernah digantikan oleh siapapun. Posisi itulah yang dipegang oleh Pak Paiman dengan ditunjuk oleh masyarakat Lencoh. Keberadaan Pak Paiman di dalam upacara sedekah gunung sangat vital, sehingga tanpa kehadiran beliau masyarakat Lencoh merasa kurang puas akan sedekah gunung yang dilangsungkan. Berbeda halnya Pak Marto yang menyebutkan bahwa upacara sedekah gunung baginya hanya suatu kegiatan rutin yang selalu dilakukan setiap tahunnya tanpa adanya pengaruh yang berarti.

Masyarakat Lencohpun juga merasa bahwa tanpa diawasi dan diarahkan oleh Pak Paiman, sedekah gunung terasa kurang lengkap. Sebagai tokoh adat, Pak Paiman mempunyai kekuasaan untuk mengawasi dan turut campur tangan dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan Pak Paiman sebagai tokoh adat sedekah gunung dapat diartikan sebagai agen yang memiliki kekuasaan (power) yang mampu melakukan campur tangan untuk mengurus tradisi upacara sedekah gunung yang juga telah menjadi suatu rutinitas kegiatan masyarakat Desa Lencoh.

Sebagai tokoh adat, Pak Paiman mengungkapkan mempunyai suatu beban tersendiri. Beban adalah ekses dari aturan yang diberlakukan,

sehingga dapat dikatakan bahwa Pak Paiman mempunyai aturan yang berlaku sebagai tokoh adat. Berbicara tentang aturan, tentu tidak sekedar menyinggung tentang struktur yang ada. Struktur adalah kata lain dari aturan. Di setiap tempat maupun setiap organisasi yang terbentuk dan terdiri dari sekelompok individu pasti mempunyai struktur. Struktur tersebut dapat tersirat maupun juga tersurat tergantung dimana tempat struktur itu berada. Begitu juga dengan tokoh adat, meskipun tokoh adat bersifat kuat karena mempunyai power akan tetapi di dalamnya terdapat struktur. Struktur inilah yang membuat tokoh adat menjadi eksis dalam pekerjaannya. Mengingat tentang apa yang dikatakan Giddens bahwa, strukturasi pemimpin merupakan suatu serangkaian aturan yang harus dimiliki dan dijalankan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan tokoh adat dalam upacara sedekah gunung ini berkaitan dengan teori Giddens mengenai konsep dualitas struktur. Menurut Giddens, "tindakan individu dibentuk oleh struktur sosial, tetapi pola-pola sistematis adalah hasil dari tindakan-tindakan individual ini. Struktur harus dikonsepsikan kembali sebagai sarana dihasilkannya tindakan-tindakan dan juga sebagai hasil dari tindakan semacam itu sebagai medium dan juga sebagai hasil." (Jhon Scoot; 2012: 187). Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, struktur memberikan aturan main yang harus dijalankan untuk suatu tujuan. Tujuan tokoh adat dalam upacara sedekah gunung ini adalah terselenggaranya acara ini dengan lancar dan aman. Agar mencapai tujuan tersebut maka perlu suatu dukungan. Dukungan tokoh adat didapat dari masyarakat Lencoh. Satu contoh nyata dukungan masyarakat adalah dengan ditunjuknya Pak Paiman sebagai tokoh adat atas hasil musyawarah mufakat masyarakat Lencoh. Pasca musyawarah tersebut, posisi dan peran Pak Paiman belum pernah digantikan oleh siapapun sampai saat ini. Dengan posisi dan peran ini Pak Paiman memiliki rasa beban tersebut. Adapun peran yang dimiliki oleh informan lain tidak terlalu menonjol. Semisal Pak Ngateno yang menyebutkan bahwa, sebagai ketua Rt. beliau biasa menjadi parogo di dalam panitia penyelenggara. Meskipun Pak Ngateno berdiri sebagai parogo, akan tetapi beliau mengaku bahwa posisinya selalu fleksibel dan tidak stuck hanya dalam satu posisi saja. Pak Sumardi juga mengakui bahwa dirinya rutin mengikuti upacara sedekah gunung dan mempunyai tugas sebagai penerima sesajen semenjak menjabat menjadi Kepala Desa

Lencoh. Selain itu, Pak Marto juga menyebutkan peran beliau dalam upacara sedekah gunung hanya sebagai pengiring kirab sesajen ke Joglo Merapi dengan alasan *ewuh-pekewuh* dengan tetangga lain jika tidak turut serta. Dari beberapa informan, hanya posisi Pak Paiman yang belum pernah digantikan. Oleh karena itu, hal itu dapat dikatakan bahwa peran dan posisi Pak Paiman adalah struktur atau aturan yang harus dilakukan oleh Pak Paiman sehingga hal tersebut menjadi suatu beban. Dukungan lain adalah praktik social yang dilakukan pada tempat dan waktu tertentu, yaitu pada malam 1 Suro bertempat di Joglo Merapi dengan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam upacara sedekah gunung ini, Pak Paiman (tokoh adat) berperan sebagai pengawas kegiatan upacara yang selalu didukung oleh warga masyarakat. Oleh karena itu, prosesi upacara sedekah gunung tetap terjaga hingga saat ini.

Anthony Gidden juga berpendapat bahwa, rangkaian struktur juga membentuk pembagian tenaga kerja di dalam masyarakat yang berelasi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut juga tercermin di dalam kepemimpinan tokoh adat sedekah Gunung Merapi, dimana terdapat struktur yang mengatur kinerja tokoh adat. Seperti ungkapan Pak Paiman yang mengungkapkan bahwa, di dalam aktifitasnya terorganisir sesuai dengan sub-sub kewajiban yang dibebankan oleh masing-masing pengurus upacara sedekah gunung tersebut. Panitia pengurus sedekah gunung selalu dilakukan secara bergilir dan bergantian setiap tahunnya, sehingga sub-sub kewajiban yang dibebankan dapat dirasakan oleh warga Desa Lencoh. Kewajiban yang dipikul tersebut adalah mempersiapkan segala macam umbo rampe sesajen sedekah gunung mulai dari nasi tumpeng sampai sesajen yang berupa kepala kerbau. Setelah dipersiapkan, segala macam umbo rampe tersebut dikirab ke Joglo Merapi secara bersama-sama pada waktu malam 1 Suro yang disitulah tempat upacara ritual adat sedekah gunung sebelum sesajen tersebut dilarungkan ke Gunung Merapi. Hal tersebut terjadi karena antara sub satu dengan sub lainnya saling berkaitan dan berhubungan, sehingga dapat dilaksanakan upacara adat sedekah gunung dengan lancar dan sebab itu pula keberadaan tokoh adat ini masih tetap ada sampai saat ini.

Kesimpulan dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa strukturasi pemimpin adalah segala aturan yang berlaku di dalam kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu struktur organisasi. Hal tersebut juga dialami oleh Pak Paiman sebagai tokoh adat yang mempunyai peran yang belum pernah digantikan, sehingga hal tersebut juga menjadi suatu beban pribadi yang dirasakan oleh Pak Paiman. Kegiatan itu menjadi suatu aturan yang dilakukan secara terus-menerus dan telah menyatu dengan erat, sehingga menjadi sebuah rutinitas. Begitu pula dengan sedekah gunung yang penyelenggaraannya diawasi oleh Pak Paiman selaku tokoh adat dalam acara tersebut. Upacara sedekah gunung ini dilakukan warga Desa Lencoh secara terus-menerus dan turun-temurun sehingga keberadaan upacara sedekah gunung ini telah menyatu erat dengan masyarakat Desa Lencoh dan menjadi sebuah rutinitas dalam bagian kehidupan mereka. Di dalam struktur atau aturan tersebut terdapat pembagian tenaga kerja sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab masing-masing. Antara sub satu dengan sub lain saling berelasi dan berkaitan agar mencapai hasil kerja yang maksimal. Inilah yang juga terjadi di dalam prosesi upacara sedekah gunung yang dipimpin oleh Pak Paiman Hadi Martono yang ditunjuk oleh warga sebagai satu-satunya orang yang posisinya belum pernah digantikan oleh siapapun meskipun anggota panitia selalu diganti. Peran dan posisi Pak Paiman sebagai tokoh adat terbentuk melalui proses sosialisasi dan kesepakatan warga Desa Lencoh. Hal tersebut membuat Pak Paiman menjadi seorang yang mempunyai power (kekuatan) di dalam upacara sedekah gunung. Power Pak Paiman dalam upacara sedekah gunung sebagai pemimpin dan pengawas. Pak Paiman ditunjuk masyarakat Lencoh sebagai tokoh adat karena Pak Paiman dianggap sebagai orang yang paling mengetahui tentang seluk beluk sedekah gunung. Tanpa kehadiran dan turut ikut campur tangan Pak Paiman dalam upacara sedekah gunung, masyarakat merasa kurang puas. Meskipun setiap tahun panitia penyelenggara upacara sedekah gunung selalu diganti, dan dalam pembagian peran panitia tersebut juga dibagi sesuai dengan keahlian masing-masing staf. Peran sub-sub panitia tersebut terasa kurang sah bagi warga apabila belum diawasi dan dipimpin oleh Pak Paiman. Oleh karena itu, keberadaan Pak Paiman sangat berperan penting dalam upacara sedekah gunung sampai saat ini.

KESIMPULAN

Peran tokoh adat dalam upacara sedekah gunung adalah sebagai Seksi Keresmian dan sebagai Pembaca Ujub Kidungan. Seksi Keresmian mempunyai tugas untuk mengawasi upacara mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan. Peran tokoh adat dalam upacara sedekah gunung adalah satu-satunya peran yang belum pernah digantikan oleh siapapun. Meskipun perannya belum pernah digantikan, akan tetapi setiap warga masyarakat Desa Lencoh juga mempunyai peran dalam prosesi upacara sedekah gunung ini. Tokoh adat berperan penting dalam prosesi upacara sedekah gunung, karena tanpa kehadiran tokoh adat warga Desa Lencoh merasa kurang mantab dalam melakukan upacara ritual ini. Oleh karena itu, tokoh adat mempunyai beban tersendiri jika tidak mengikuti upacara sedekah gunung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (2011). *The Elementary of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi (Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayadi, S. (2018). Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 13-34.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Moleong, L. J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasojo, M. N. B. (2018). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif Tentang Kearifan Lokal Yang Berkembang Di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Priyono, B. H. (2003). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Riski, A. N., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Mindring: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.